

Faktor Terkikisnya Pendidikan Karakter saat Ujian Sekolah Dasar

Nova Niswatun Jauharoh ✉, Universitas PGRI Madiun

Trias Marta Reyviani, Universitas PGRI Madiun

Fellysa Rahma Naturafika, Universitas PGRI Madiun

Fida Rahmantika Hadi, Universitas PGRI Madiun

✉ nova_2402101247@mhs.unipma.ac.id

Abstract: Character education in elementary schools is an important aspect in shaping children's personality and morals from an early age. However, in reality, character education often declines due to various factors. This article examines the factors that cause the erosion of character education in elementary schools. One of them is the role of parents who shape the formation of children's character. The results of the study show that the scope of teaching in schools is less than optimal and there are not enough role models from the community and family. The less than optimal role of the family in providing direction also weakens the effectiveness of student character education. Therefore, synergy between schools and families is very much needed to strengthen character education, so that children can grow into individuals with good morals and are ready to face the challenges of life.

Keywords: Character building¹, Exam², Family role³

Abstrak: : Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak sejak dini. Namun, dalam kenyataannya pendidikan karakter sering mengalami penurunan akibat berbagai faktor. Artikel ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terkikisnya pendidikan karakter di sekolah dasar. Salah satunya peran orang tua yang menjadi acuan pembentukan karakter anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurang optimalnya lingkup pengajaran di sekolah dan kurang teladan dari lingkup masyarakat maupun keluarga. Peran keluarga yang kurang optimal dalam memberikan pengarahan turut memperlemah efektivitas pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu sinergi dari sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menguatkan pendidikan karakter, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter¹, Ujian², Peran keluarga³



PENDAHULUAN

Karakter yang ada dalam setiap individu pastinya akan berbeda dengan individu yang lain. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Mempunyai pemahaman dan bisa memilah yang baik atau buruk. Tentunya pembawaan setiap individu, pengalaman hidup, dan lingkungan bisa menentukan proses dari terbentuknya karakter.

Karakter adalah proses pembelajaran seumur hidup karena tidak akan bisa berhasil dalam waktu singkat. Dibutuhkannya penyesuaian dan pembiasaan berkelanjutan. Pendidikan karakter bukan hanya untuk sebagian individu tertentu atau orang dewasa yang sudah pengalaman, tetapi pendidikan karakter harus difokuskan sedini mungkin seperti peserta didik di lingkungan sekolah dasar untuk menjadi bekal kehidupan baik di masa depan (Triana, 2022).

Pendidikan karakter adalah usaha, keinginan, yang direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur karakter terhadap peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga melibatkan aspek moral, nilai individu dan perilaku. Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi wadah siswa untuk belajar memahami dan mengimplementasikan kemudian di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter siswa sangat penting guna membentuk individu memiliki karakter baik, dan siap menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Tetapi, seiring perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi menjadi tantangan terbesar bagi guru dalam pengajaran kepada siswa.

Kemudahan dalam penggunaan akses teknologi membuat siswa sekarang menjadi individu yang kurang berusaha dalam mendapatkan sesuatu hal. Kehidupan yang serba cepat dan instan menjadikan kehidupan individu meningkat dan lebih efisien jika penerapannya benar, tetapi sebaliknya jika penggunaannya ketergantungan akan menjadikan penurunan kualitas kehidupan. (Nurchakim, 2023)

Dalam lingkup sekolah, kualitas siswa ditentukan dengan ujian sekolah. Ujian sekolah adalah salah satu instrumen penting untuk mengukur penguasaan siswa terhadap apa yang telah diajarkan. Ujian sekolah tidak hanya terfokus pada angka tetapi alat untuk mengevaluasi keseluruhan hasil dari setiap siswa baik pengetahuan atau sikap dan moral. Ujian sekolah juga bertujuan memberikan umpan balik untuk memperbaiki agar lebih meningkatkan kompetensinya.

Ujian sekolah dilaksanakan jika semua pembelajaran sudah ditempuh. Namun, di lingkup pendidikan masih banyak yang mengabaikan esensi dan tujuan dari diadakannya ujian sekolah. Anggapan siswa terhadap ujian sekolah bukan terhadap proses yang dilaksanakan tetapi terfokus pada hasil yang memuaskan meskipun dengan cara instan (Latifah et al., 2024). Siswa lebih memilih menggunakan teknologi untuk membantu ujian daripada belajar untuk meningkatkan pengetahuan.

Perilaku mencontek menyebabkan siswa menjadi malas belajar, sering berbohong, dan menghalalkan segala cara. Kebiasaan ini menghilangkan rasa tanggung jawab dan terbentuknya karakteristik buruk. Kebiasaan buruk itu bisa mendorong untuk melakukan perilaku-perilaku buruk yang lain. Siswa menjadi individu yang keras kepala dan tidak menerima pendapat orang lain. Hal tersebut mencerminkan terkikisnya pendidikan karakter. (Mushthofa et al., 2021)

Peran dari berbagai pihak seperti sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu karakter buruk tersebut bisa diperbaiki atau justru menjadi siklus yang terus berlanjut dalam kehidupan. Bukan hanya lingkungan sekolah saja yang berhak atas pendidikan karakter tetapi lingkungan keluarga juga menentukan pendidikan karakter yang baik. Keluarga memiliki peran krusial dalam pengembangan karakter anak dengan menjadi

teladan pertama bagi anak dalam mengimplementasikan karakter baik. Seharusnya dalam lingkup keluarga harus lebih perhatian dan peka terhadap karakteristik anak. (Barus et al., 2024)

METODE

Subjek penelitian ini adalah guru, siswa, dan kepala sekolah di Sekolah Dasar(SD) yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, seperti guru, dan siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terkikisnya pendidikan karakter di sekolah dasar. Pengumpulan data primer melalui observasi langsung proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Wawancara mendalam dengan guru, studi dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data. Instrumen pengumpulan data dengan wawancara, lembar observasi, dokumentasi dan catatan lapangan saat wawancara dan observasi. Analisis data dengan memilah data yang relevan dan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif lalu kesimpulan berdasarkan hubungan antar data yang ditemukan

HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter merupakan program prioritas pembangunan nasional yang dilatar belakangi oleh kekhawatiran pemangku kepemimpinan bangsa akan bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter harus diajarkan di sekolah untuk mencegah krisis moral di kalangan siswa yang semakin meningkat.

Peran teknologi yang semakin mempermudah penyelesaian permasalahan menjadikan Generasi muda ini menghadapi penurunan moral yang memprihatinkan. Generasi muda kita banyak kehilangan arah atau tersesat dalam area yang berbahaya dan membuat kebiasaan buruk sejak dini. Seperti studi kasus yang ada di salah satu sekolah SD di Dolopo. Siswa berani dan mampu melakukan kebiasaan buruk saat ujian berlangsung. Hal ini menyoroti bahwa tidak adanya rasa takut siswa terhadap perilaku buruk membuat moral atau etika hanya sebatas candaan bukan hal serius.



Gambar 1. Siswa Mencontek saat Ujian Berlangsung

Kebiasaan buruk untuk menghasilkan hasil yang praktis dan bagus. Padahal dalam ujian sekolah itu adalah proses belajar siswa untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dan untuk menjadikan bahan evaluasi jika dirasa ada suatu hal yang kurang mahir dalam suatu pembelajaran. Tetapi siswa di SD Dolopo ini lebih memilih untuk mengambil

segala cara agar hasil dari nilai ujian baik tetapi bukan dengan usaha yang baik. Menyontek menjadi kebiasaan yang umum dilakukan para siswa karena mudah dilakukan dan tidak adanya hukuman yang setimpal.

Teknologi bisa meningkatkan kompetensi seseorang tetapi juga bisa menjadi racun jika tidak digunakan dengan sebaiknya. Cepatnya pemahaman siswa dalam menggunakan teknologi gawai untuk belajar secara instan dan tidak berkepanjangan. Siswa cenderung lebih percaya diri dan agresif saat melakukan kebiasaan buruk tersebut karena dirasa tidak akan ada perubahan signifikan terhadap akibat dari perilakunya. Ada beberapa faktor yang menjadi tumpuan terkikisnya pendidikan karakter pada siswa:

1. Peran Sekolah yang Belum Memadai

Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mewadahi semua kebutuhan siswa, tidak hanya pada fasilitas fisik tetapi juga psikis siswa. Sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara holistik. Kualitas guru disekolah menjadi acuan terbentuknya karakter siswa yang baik. Sebagai guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar dan memahami kebutuhan siswa.

Kualitas guru berkontribusi pada pengembangan potensi siswa secara optimal dilingkungan sekolah. Guru sebagai pendidik di lingkup sekolah menjadi teladan bagi murid didiknya. Sekolah menjadi rumah kedua siswa dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, seharusnya sekolah bisa menjadi ajang untuk berlomba dalam meningkatkan *skill* pengetahuan dan *skill* moral atau perilaku.

Pendidikan karakter diajarkan bukan hanya sekedar teoritis tetapi juga harus diajarkan dengan pembiasaan dan praktik lapangan. Sekolah harus memberikan wawasan lebih dalam bahwa lebih menyenangkan memulai kebiasaan baik daripada memupuk kebiasaan-kebiasaan buruk. Ajarkan kepada siswa kerugian-kerugian yang besar celahnya saat melakukan kebiasaan buruk. Karena itu bisa berdampak kecil dan bisa berdampak besar. Bisa merugikan diri sendiri dan juga bisa merugikan orang sekitar.

Nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab adalah suatu hal yang harus dimiliki setiap individu. Pembiasaan sifat jujur membuat pembawaan diri tidak akan berani untuk melakukan hal yang dirasa keluar dari batas. Rasa takut dalam diri siswa akan dijadikan pegangan agar tidak melakukan hal yang tidak baik. Hukuman seharusnya bisa diimplementasikan kepada siswa saat melakukan kebiasaan buruk menyontek agar siswa menjadi lebih enggan akan melakukan hal itu lagi di kemudian hari. Ketegasan guru dalam pengambilan keputusan menjadi penentu keberhasilan tindak lanjut di lingkup sekolah. Guru, orang tua dan anak didik harus berkolaborasi untuk mewujudkan tujuan dari pembiasaan karakter baik. (Khofifah Indar Lutfiani et al., 2024)

2. Kurangnya Teladan

Teladan adalah perbuatan dan contoh baik yang bisa diikuti orang lain. Kurangnya teladan mengacu pada situasi dimana individu atau kelompok tidak memiliki contoh atau panutan yang baik untuk diikuti dalam perilaku, moral, atau nilai-nilai tertentu. Kurangnya teladan, pembiasaan, dan peran dari orang tua maupun orang dewasa menjadikan kegagalan dalam pembentukan karakter. Siswa merasa tidak ada contoh nyata yang bisa dijadikan pembelajaran atau seseorang yang bisa diikuti perilakunya. Merasa bahwa kebiasaan buruk itu hal yang lumrah. Sesuatu hal yang sering kali dilakukan oleh orang lain. Pentingnya mencari lingkup yang baik entah dari lingkup sekolah, keluarga, atau dari masyarakat.

3. Peran Keluarga yang Kurang Optimal

Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu tombak utama pencetak kepribadian anak. Orang tua menjalankan peran sebagai kebijakan sampai pengawasan dan evaluasi. Lingkungan keluarga akan memberi pengaruh positif dan kesuksesan dalam

proses Pendidikan karakter setiap anak. Sebelum terjun ke lingkungan masyarakat atau sebelum mendapatkan pengajaran di sekolah, pendidikan karakter sudah diajarkan kepada anak di lingkungan keluarga. Karena dalam keluarga merupakan lingkungan awal terbentuknya berbagai karakteristik anak. Berpengaruh kepada terbentuknya karakteristik baik di kehidupan yang akan datang.

Pola parenting dalam keluarga menjadi acuan karakter anak. Pentingnya untuk belajar menjadi orang tua yang baik dalam pengasuhan anak. Lingkungan yang akan diciptakan dan kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dijalani setiap hari. Sebagai orang tua harus mengerti dan bisa memilah mana yang baik dan yang buruk. Kepedulian terhadap anggota keluarga menjadi acuan agar tidak ada nya kebiasaan-kebiasaan buruk yang bisa dilakukan. Sebagai orang tua harus lebih aktif dalam mengetahui pencapaian dari anak.

Seringkali orang tua abai karena sudah merasa bahwa pendidikan karakter sudah diajarkan di lingkup sekolah. Dan merasa sudah aman, sedangkan orang tua lebih terfokus pada hal lain seperti hal nya karir atau pekerjaan. Orang tua terkadang tidak terlalu perhatian terhadap hasil kompetensi dari anak nya. Itu juga bisa membuat anak berpikir bahwa ujian hanya untuk formalitas semata. Anak jadi tidak mempunyai semangat untuk mengembangkan kompetensi dan memilih kebiasaan mencontek itu supaya bisa untuk menggugurkan kewajiban dari ujian sekolah.

Kurangnya support dari orang tua juga bisa menjadi faktor kebiasaan buruk itu dilakukan anak. Ada juga orang tua yang menormalisasikan kebiasaan buruk tersebut karena merasa tidak akan berpengaruh signifikan terhadap kehidupan mendatang. Membuat anak menjadi berani melakukan hal tersebut. Jadi pola pikir dari lingkup keluarga juga harus dipertimbangkan dalam pembentukan karakter dari siswa.

Ada beberapa solusi yang bisa dilakukan dari faktor terkikisnya pendidikan karakter siswa :

1. Kegiatan Pembiasaan

Melakukan pembiasaan rutin dan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pembiasaan spontan dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif. Pembiasaan berkata baik dan berbuat baik dimana pun berada. Pembiasaan bertanggung jawab atas diri sendiri yang perlu diperkenalkan sejak dini agar lebih bisa menghargai sesuatu hal dan tidak menganggap remeh.

2. Integrasi Pendidikan Karakter

Memasukkan nilai karakter dalam pembelajaran, membuat pembelajaran yang menyenangkan dan bisa diikuti oleh seluruh siswa. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang orientasinya pada pembentukan karakter, budaya sekolah yang positif dan memberikan apresiasi atas perilaku baik atau mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Meningkatkan kolaborasi dari setiap warga sekolah merupakan hal yang bagus dan bisa untuk pendidikan berkelanjutan.

3. Peningkatkan Peran Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak dan konsistensinya dalam menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dan juga ditingkatkan nya pengawasan dari lingkup sekolah atau lingkup masyarakat.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Memfokuskan nilai karakter khusus dan positif, lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas kuat dan berakhlak mulia. Ada banyak pembiasaan baik yang bisa dilakukan bisa dimulai dengan kejujuran, tidak berbohong, belajar bertanggung jawab dan menghormati sesama.

PEMBAHASAN

Menurut pendapat Muwafik (2012:1) karakter menjadi acuan suatu negara bagaimana menjalani kehidupan yang akan datang dan bisa memberikan kehidupan yang lebih baik. Lalu suatu bangsa yang besar harus mempunyai suatu karakter untuk menjadi pedoman pembangunan negara. Berhubungan dengan itu maka pembentukan peserta didik sesuai dengan karakteristik bangsa. Hal - hal seperti mencontek dan lainnya tidak akan terjadi dan tidak ada penurunan dalam pendidikan karakter.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2017) tentang " Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas III di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat penting keterkaitannya karena membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran dan tidak terpikir untuk melakukan kebiasaan-kebiasan buruk yang mempengaruhi penurunan pendidikan karakter. Secara umum pendidikan, pengarahan, dan pembinaan orangtua terhadap anak bukan hanya menjelaskan tetapi juga memberikan pemahaman tentang memilah mana yang baik mana yang buruk. Memberikan pemahaman pada kebiasaan buruk yang harus ditinggalkan (Darajat, 2006). Menurut Nursalam, et al.(2016) menjelaskan bentuk kecurangan akademik bisa berupa menyontek, menyalin pekerjaan teman, atau membuka internet menggunakan handphone. Bisa terjadi karena rendah nya tingkat pengawasan pada saat ujian berlangsung.

SIMPULAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar akan terus terkikis jika tidak ada pergerakan atau rencana yang terintegrasi dan terstruktur. Dengan melibatkan berbagai pihak baik lingkup sekolah, lingkup keluarga dan lingkup masyarakat. Setiap pihak harus aktif berkolaborasi dalam memberikan pembiasaan dan teladan yang mengarah pada penguatan karakter anak secara sadar dan konsisten sedini mungkin. Diperlukan pengawasan lanjutan untuk memastikan kebiasaan buruk siswa yang terdahulu tidak dilakukan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barus, D., Siregar, S., Rizal, M., & Ariq, M. (2024). *Analisis Cara Guru Mengatasi Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah*. 2(2), 107–110.
2. Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
3. Khofifah Indar Lutfiani, Siti Khoirun Nisa', Septya Relan Alvia Nanda Baisroh, & Muhammad Romadhon Habibullah. (2024). Implementasi Sikap Jujur untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Prespektif Akhlak Tasawuf di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 3(1), 145–158. <https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1064>
4. Latifah, I., Ardiyaningrum, M., Putri, M. A., & Arifin, A. S. (2024). Analisis Hasil Ujian Sekolah Berstandar Nasional di Sekolah Dasar Kecamatan Bulu pada Muatan

- Matematika. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(1), 52. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(1\).52-63](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(1).52-63)
5. Mushthofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). Jurnal Kependidikan: Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah Zayyinul Mushthofa *, Ani Rusilowati , Sulhadi , Putut Marwoto , Budi Naini Mindiyarto Pendidikan Fisika S2 , Program Pascasarjana , Universitas Negeri Se. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 446–452.
 6. Nurchakim, L. (2023). Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi). *Journal of Education Research*, 4(4), 2258–2266. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.628>
 7. Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11(1), 1–41. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
 8. Suriadi, Kamil, & Mujahidin. (2019). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 251–267.
 9. Deni Tata Kusuma, Aan Hasanah, & Bambang Samsul Arifin. (2023). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA. *BUANA ILMU*, 8(1), 283–295.
 10. Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36.
 11. Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365.
 12. Futihat. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Siswa. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(2), 28–31.
 13. Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105.
 14. Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, & Shopia Nida Utari. (2022). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14.
 15. Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6.